



Research Article

Paradigma Pendidikan Islam Berkemajuan Muhammadiyah: Analisis Filosofis terhadap Konsep Tajdid dan Tranformasi Sosial

Mukmin¹, Ade Adriani², Muslimin³, Ruslan⁴

1. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: mukmindompuz7@gmail.com 
2. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: adesp72@guru.sd.belajar.id
3. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: musliminm679@gmail.com
4. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: ruslanamarizqi@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 12, 2026
Accepted : June 13, 2026

Revised : May 14, 2026
Available online : July 19, 2026

How to Cite: Mukmin, Ade Adriani, Muslimin and Ruslan. (2026) "Muhammadiyah's Paradigm of Progressive Islamic Education: A Philosophical Analysis of the Concepts of Tajdid and Social Transformation", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 754-769. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3518.

Muhammadiyah's Paradigm of Progressive Islamic Education: A Philosophical Analysis of the Concepts of Tajdid and Social Transformation

Abstract. This study aims to analyze the paradigm of Muhammadiyah's progressive Islamic education from a philosophical perspective, analyze the concept of tajdid in Muhammadiyah education as a foundation for social transformation, and identify the relevance of the paradigm of Muhammadiyah's progressive Islamic education in facing educational challenges in the era of disruption and modernization. The study uses a qualitative approach with library research. Data sources are obtained from official Muhammadiyah documents, works of Muhammadiyah figures, books, and scientific journal articles relevant to Islamic education, tajdid, and social transformation. Data analysis is carried out using content analysis techniques and a philosophical hermeneutic approach to understand the ontological, epistemological, and axiological constructions of Muhammadiyah's progressive Islamic education paradigm. The results show that Muhammadiyah's progressive Islamic education is an educational paradigm that integrates the values of monotheism, science, modernity, and orientation to social change in a holistic educational system. The concept of tajdid is not only interpreted as a purification of Islamic teachings, but also a renewal of thought and an educational system that is adaptive to the development of the times. This paradigm is relevant in addressing contemporary educational challenges such as technological disruption, moral crisis, and globalization through strengthening digital literacy, religious moderation, and developing a progressive and humanistic Islamic character. Thus, Muhammadiyah's progressive Islamic education is a model of contemporary Islamic education that is transformative, inclusive, and oriented toward the advancement of civilization.

Keywords: Progressive Islamic Education, Muhammadiyah, Tajdid, Social Transformation, Philosophy of Islamic Education, Modernization of Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan Islam berkemajuan muhammadiyah ditinjau dari perspektif filosofis, menganalisis konsep tajdid dalam pendidikan muhammadiyah berperan sebagai landasan transformasi sosial dan mengidentifikasi relevansi paradigma pendidikan Islam berkemajuan muhammadiyah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi dan modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari dokumen resmi Muhammadiyah, karya tokoh Muhammadiyah, buku, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, tajdid, dan transformasi sosial. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dan pendekatan hermeneutik filosofis untuk memahami konstruksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan nilai tauhid, ilmu pengetahuan, modernitas, dan orientasi perubahan sosial dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Konsep tajdid tidak hanya dimaknai sebagai pemurnian ajaran Islam, tetapi juga pembaruan pemikiran dan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Paradigma ini relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer seperti disrupsi teknologi, krisis moral, dan globalisasi melalui penguatan literasi digital, moderasi beragama, serta pembentukan karakter Islami yang progresif dan humanis. Dengan demikian, pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah menjadi model pendidikan Islam kontemporer yang transformatif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Berkemajuan, Muhammadiyah, Tajdid, Transformasi Sosial, Filsafat Pendidikan Islam, Modernisasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa krisis moral, disrupsi teknologi, ketimpangan sosial, serta melemahnya orientasi nilai dalam proses pendidikan (Hanifatulloh 2021). Modernisasi yang berlangsung cepat sering

kali mendorong pendidikan hanya berorientasi pada aspek pragmatis dan materialistik, sementara dimensi spiritual, etika, dan transformasi sosial kurang mendapatkan perhatian (Wahid, Ningsih, and Yahya 2025). Dalam konteks tersebut, paradigma pendidikan Islam dituntut tidak hanya mampu mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga menghadirkan model pendidikan yang progresif, adaptif, dan transformatif (Nata 2017). Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam modern terbesar di Indonesia menawarkan konsep “Islam Berkemajuan” yang menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama pembentukan masyarakat utama dan berkeadaban. Konsep ini berakar pada semangat tajdid yang menekankan purifikasi ajaran Islam sekaligus modernisasi pemikiran dan gerakan social (Nurhidayah et al. 2025).

Urgensi penelitian ini semakin relevan apabila dikaitkan dengan perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terus mengalami pertumbuhan signifikan di Indonesia. Muhammadiyah dikenal sebagai salah satu organisasi Islam yang memiliki jaringan pendidikan sangat luas mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Keberadaan ribuan amal usaha pendidikan Muhammadiyah menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen utama dakwah dan transformasi sosial organisasi tersebut (Said, Susanto, and Amri 2022). Di tengah perubahan global dan era Society 5.0, Muhammadiyah terus mendorong integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam progresif agar pendidikan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah dipahami bukan sekadar pembaruan metodologis, tetapi juga upaya membangun peradaban Islam yang inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemajuan umat (Sudarmin et al. 2024).

Secara filosofis, konsep pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah memiliki fondasi epistemologis yang berbeda dengan paradigma pendidikan konservatif. Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan wahyu dan akal, iman dan ilmu, serta spiritualitas dan transformasi sosial secara harmonis (Khoirudin, Baidhaw, and Nor 2020). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu saleh secara ritual, tetapi juga melahirkan manusia berkemajuan yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab kemanusiaan (Subarkah and Kurniyati 2021). Gerakan tajdid Muhammadiyah menempatkan pendidikan sebagai media pembebasan masyarakat dari keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkemajuan bukan sekadar proyek akademik, melainkan gerakan sosial yang memiliki orientasi perubahan masyarakat secara luas (Sarnoto 2022).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern dan reformis. Penelitian Nur Faidah dkk. Menjelaskan Muhammadiyah sebagai manifestasi Islam Berkemajuan yang berhasil mengintegrasikan nilai keislaman dengan modernitas melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan sosial. Penelitian tersebut menekankan peran Muhammadiyah sebagai agen transformasi sosial dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial kontemporer (Nurhidayah et al. 2025). Sementara itu, penelitian Indah Setyaningrum dan Istanto menyoroti konsep tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah sebagai strategi

modernisasi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dengan penekanan pada literasi teknologi dan pengembangan karakter peserta didik .

Selain itu, penelitian Andri Moewashi Idharoel Haq membahas implementasi pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan media sosial dan perkembangan digital. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek implementatif pendidikan serta problem sosial media terhadap pembentukan karakter generasi muda. Penelitian lain juga mengkaji transformasi gerakan tajdid Muhammadiyah di era disrupsi dengan fokus pada strategi dakwah dan penguatan amal usaha Muhammadiyah dalam menghadapi perubahan zaman (Nurhidayah et al. 2025). Namun berbagai penelitian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif-konseptual dan belum banyak mengulas secara mendalam dimensi filosofis paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah, khususnya keterkaitan antara konsep tajdid dengan transformasi sosial dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek praksis dan implementasi pendidikan Muhammadiyah dibandingkan analisis filosofis terhadap paradigma pendidikan Islam berkemajuan. Kedua, hubungan antara tajdid sebagai konsep epistemologis dengan transformasi sosial sebagai orientasi gerakan pendidikan Muhammadiyah belum dikaji secara integratif. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengaitkan paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah dengan tantangan kontemporer seperti disrupsi teknologi, krisis moral, dan perubahan sosial global. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik melalui pendekatan filosofis yang menelaah konstruksi pemikiran pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah secara lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan Islam berkemajuan muhammadiyah ditinjau dari perspektif filosofis, menganalisis konsep tajdid dalam pendidikan muhammadiyah berperan sebagai landasan transformasi sosial dan mengidentifikasi relevansi paradigma pendidikan islam berkemajuan muhammadiyah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era disrupsi dan modernisasi. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam, khususnya terkait paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam modern dengan menghadirkan analisis filosofis mengenai hubungan tajdid dan transformasi sosial dalam pendidikan Muhammadiyah. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praksis pendidikan Islam yang lebih progresif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat kontemporer. Di samping itu, penelitian ini juga relevan sebagai landasan konseptual dalam membangun model pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menciptakan perubahan sosial yang konstruktif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan desain analisis filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah melalui penelusuran konseptual terhadap pemikiran tajdid dan transformasi sosial dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Desain penelitian filosofis digunakan untuk menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari konsep pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah secara mendalam dan kritis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap gagasan, doktrin, serta pemikiran tokoh Muhammadiyah yang tertuang dalam berbagai sumber ilmiah dan dokumen resmi organisasi. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial melalui interpretasi mendalam terhadap data tekstual dan konseptual, sedangkan penelitian filosofis berfungsi untuk mengkaji hakikat, nilai, dan dasar pemikiran suatu konsep secara sistematis (Creswell 2018). Oleh karena itu, desain penelitian ini dinilai relevan untuk mengungkap konstruksi paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah dalam konteks tajdid dan perubahan sosial kontemporer.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen resmi Muhammadiyah, seperti Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, serta karya-karya tokoh Muhammadiyah seperti Ahmad Dahlan, Kuntowijoyo, Amien Rais, dan Haedar Nashir yang berkaitan dengan pendidikan Islam berkemajuan dan tajdid. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, tesis, disertasi, serta buku-buku ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Islam, filsafat pendidikan, tajdid, dan transformasi sosial Muhammadiyah. Teknik identifikasi sumber dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber ilmiah dalam rentang lima tahun terakhir. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan menuntut ketepatan dalam memilih sumber yang otoritatif agar interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang kuat. Dengan

demikian, proses identifikasi sumber dalam penelitian ini dilakukan secara selektif dan sistematis untuk memperoleh data yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan paradigma pendidikan Islam berkemajuan, tajdid, dan transformasi sosial dalam berbagai sumber data. Selanjutnya, pendekatan hermeneutik filosofis digunakan untuk memahami makna mendalam dari gagasan-gagasan pendidikan Muhammadiyah melalui interpretasi kontekstual terhadap teks dan pemikiran tokoh. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi filosofis, dan penarikan kesimpulan secara reflektif-kritis. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan agar menghasilkan interpretasi yang valid dan mendalam. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman filosofis yang komprehensif mengenai relasi antara konsep tajdid Muhammadiyah dan orientasi transformasi sosial dalam paradigma pendidikan Islam berkemajuan.

PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Islam Berkemajuan Muhammadiyah Ditinjau dari Perspektif Filosofis

Paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah merupakan konstruksi pemikiran pendidikan yang lahir dari perpaduan antara nilai-nilai normatif Islam dan semangat modernitas yang berorientasi pada kemajuan peradaban. Paradigma ini berakar pada gagasan tajdid yang dikembangkan Muhammadiyah sejak awal berdirinya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dalam perspektif filosofis, pendidikan Islam berkemajuan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, sosial, dan moral (Muthohirin and Suherman 2024). Muhammadiyah memandang pendidikan sebagai instrumen strategis untuk membangun masyarakat Islam yang unggul, berdaya saing, dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh sebab itu, paradigma pendidikan Islam berkemajuan menempatkan manusia sebagai subjek transformasi sosial yang harus dibina melalui integrasi iman, ilmu, dan amal (Hasan et al. 2026).

Secara ontologis, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi fitrah, akal, ruhani, dan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di bumi. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga bertujuan membentuk insan yang memiliki kesadaran tauhid dan tanggung jawab kemanusiaan (Ulum and Hidayati 2024). Dalam perspektif ini, Muhammadiyah menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkemajuan

memiliki orientasi teo-antroposentris, yaitu memadukan hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal dengan masyarakat secara harmonis. Konsep ini menjadi dasar filosofis Muhammadiyah dalam membangun sistem pendidikan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Jannah 2023).

Dalam aspek epistemologis, pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah dibangun di atas integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Muhammadiyah menempatkan Al-Qur'an dan Sunah sebagai landasan normatif utama, tetapi pada saat yang sama memberikan ruang luas terhadap rasionalitas dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini berbeda dengan paradigma pendidikan tradisional yang cenderung tekstual dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman (Ichsan 2020). Muhammadiyah memandang bahwa penggunaan akal dan sains merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam untuk membangun kemajuan peradaban manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam berkemajuan mendorong lahirnya budaya berpikir kritis, inovatif, dan ilmiah dalam proses pembelajaran. Paradigma epistemologis tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Muhammadiyah memiliki karakter progresif dan adaptif terhadap perkembangan sosial maupun teknologi kontemporer (Sormin et al. 2022).

Dimensi aksiologis dalam paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan nilai dan transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghadirkan solusi terhadap berbagai problem masyarakat (UMAR 2025). Muhammadiyah memandang bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemanfaatan sosial dan kemajuan umat. Oleh sebab itu, konsep pendidikan Islam berkemajuan menekankan pentingnya nilai keadilan, toleransi, moderasi, kerja keras, dan kemanusiaan universal dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral bagi peserta didik agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi digital tanpa kehilangan orientasi etik dan spiritualnya (Amadi 2022).

Konsep tajdid menjadi inti utama dalam paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah. Tajdid tidak hanya dimaknai sebagai pemurnian akidah dan ibadah dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah, tetapi juga sebagai pembaruan pemikiran, metode pendidikan, dan sistem sosial keagamaan (Ichsan, Salsabila, and Husna 2022). Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan harus selalu diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks filosofis, tajdid mencerminkan sikap dinamis dan progresif dalam memahami ajaran Islam tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental agama. Melalui tajdid, Muhammadiyah berhasil mengembangkan sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan keterampilan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkemajuan memiliki orientasi perubahan dan inovasi yang berkelanjutan (Kossah, Benyal, and Romelah 2022b).

Paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah juga berkaitan erat dengan gagasan transformasi sosial. Muhammadiyah meyakini bahwa pendidikan

memiliki fungsi strategis sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan pembebasan dari keterbelakangan, kemiskinan, serta ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan peserta didik (Astuti and Wibisono 2022). Pendidikan diarahkan untuk melahirkan generasi yang mampu menjadi agen perubahan sosial melalui pengembangan ilmu pengetahuan, etika, dan kepedulian terhadap persoalan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam berkemajuan memiliki dimensi emansipatoris karena bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan berkemajuan (Subarkah and Salim 2020).

Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi digital, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah menunjukkan relevansi yang sangat kuat. Perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar terhadap pola belajar, budaya sosial, dan pembentukan karakter generasi muda. Muhammadiyah merespons kondisi tersebut dengan mendorong pendidikan yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan (Marisa et al. 2025). Pendidikan Islam berkemajuan tidak menolak modernitas, tetapi berupaya mengarahkan perkembangan teknologi agar digunakan untuk kemaslahatan umat dan pembangunan peradaban yang beretika. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Muhammadiyah menjadi alternatif penting di tengah kecenderungan pendidikan modern yang sering kali bersifat materialistik dan pragmatis (Subarkah and Salim 2020).

Dengan demikian, konstruksi teoritis paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah memperlihatkan adanya integrasi antara dimensi teologis, filosofis, dan sosial dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Paradigma ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya transformasi sosial (Khoirudin et al. 2020). Melalui konsep tajdid, Muhammadiyah berhasil membangun model pendidikan Islam yang progresif, moderat, dan responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilai Islam. Secara filosofis, pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah menjadi representasi pemikiran pendidikan Islam modern yang tidak hanya menekankan aspek spiritualitas, tetapi juga kemajuan ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan pembangunan peradaban. Oleh sebab itu, paradigma ini memiliki relevansi besar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan disrupsi teknologi abad ke-21 (Paradigma 2024).

Konsep Tajdid dalam Pendidikan Muhammadiyah Berperan sebagai Landasan Transformasi Sosial

Konsep tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah merupakan fondasi utama gerakan pembaruan Islam yang berorientasi pada perubahan sosial dan kemajuan peradaban. Secara etimologis, tajdid berarti pembaruan, sedangkan dalam perspektif Muhammadiyah tajdid dipahami sebagai upaya memurnikan ajaran Islam sekaligus memodernisasi cara berpikir dan sistem kehidupan umat Islam. K.H. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan sebagai medium utama tajdid karena pendidikan dipandang

mampu membentuk kesadaran religius, intelektual, dan sosial masyarakat secara berkelanjutan (Marlini and Shofiyah 2024). Dalam konteks tersebut, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan modern sebagai sarana membangun masyarakat Islam yang maju dan berdaya saing. Tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah dengan demikian bukan sekadar reformasi pedagogis, melainkan gerakan ideologis yang bertujuan menciptakan transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam (Afida, Wahidah, and Permatasari 2025).

Secara filosofis, tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah lahir dari kesadaran bahwa umat Islam mengalami kemunduran akibat pola pikir stagnan, tradisionalisme berlebihan, dan keterbelakangan pendidikan. Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan praktik-praktik sosial yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang rasional dan progresif (Kossah, Benyal, and Romelah 2022a). Oleh sebab itu, konsep tajdid menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas sosial. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan modernisasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip tauhid. Paradigma ini menunjukkan bahwa tajdid memiliki dimensi epistemologis yang menekankan integrasi antara teks keagamaan dan rasionalitas ilmiah sebagai dasar perubahan sosial yang konstruktif (Sahid and Maulana 2024).

Dalam dimensi pendidikan, tajdid Muhammadiyah diwujudkan melalui reformasi sistem pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang utuh. Pada masa awal perkembangannya, Muhammadiyah memperkenalkan model sekolah modern yang mengadopsi sistem pendidikan Barat namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Hamami and Nuryana 2022). Langkah ini merupakan bentuk tajdid yang sangat progresif pada masanya karena berhasil memadukan pendidikan agama dengan matematika, sains, bahasa, dan keterampilan sosial. Muhammadiyah menilai bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, tajdid pendidikan Muhammadiyah menjadi instrumen penting dalam menciptakan generasi Muslim yang religius sekaligus intelektual dan profesional (Ichsan et al. 2022).

Konsep tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah juga memiliki orientasi aksiologis yang kuat terhadap transformasi sosial. Pendidikan dipandang bukan hanya sebagai proses individual, tetapi juga sarana membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkemajuan. Muhammadiyah meyakini bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kepentingan kemanusiaan dan pemberdayaan sosial (Khoirudin et al. 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, disiplin, dan etos kerja. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dalam membangun perubahan sosial yang berbasis pada prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Dalam perspektif ini, tajdid pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai gerakan transformasi budaya dan sosial

masyarakat menuju kehidupan yang lebih maju dan bermartabat (Alifuddin et al. 2023).

Transformasi sosial dalam perspektif tajdid Muhammadiyah tampak jelas melalui peran pendidikan dalam membangun kesadaran emansipatoris masyarakat. Muhammadiyah sejak awal telah menjadikan pendidikan sebagai alat pemberdayaan kelompok marginal, termasuk masyarakat miskin, perempuan, dan kaum pribumi pada masa kolonial. Pendidikan Muhammadiyah membuka akses pembelajaran yang lebih inklusif dan modern sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas (Pahlevi, Badrudin, and Ulfiah 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tajdid tidak hanya berfokus pada pembaruan teologis, tetapi juga perubahan struktur sosial yang lebih egaliter dan berkeadilan. Pendidikan menjadi instrumen strategis untuk membentuk masyarakat yang mandiri, kritis, dan memiliki kesadaran kolektif terhadap kemajuan umat. Dengan demikian, tajdid Muhammadiyah memiliki dimensi sosial yang sangat kuat dalam membangun perubahan masyarakat secara berkelanjutan (Rayyani and Abbas 2020).

Konsep tajdid pendidikan Muhammadiyah semakin relevan di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral generasi muda. Perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir, budaya, dan perilaku masyarakat. Muhammadiyah merespons tantangan tersebut dengan mengembangkan pendidikan Islam berkemajuan yang menekankan integrasi literasi digital, penguatan karakter, dan pengembangan nilai-nilai moderasi Islam (Akhmad 2020). Tajdid di era modern tidak lagi hanya berkaitan dengan pembaruan sistem pendidikan formal, tetapi juga pembentukan kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi dan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Muhammadiyah berupaya menghadirkan model pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Ridwan 2021).

Konsep tajdid Muhammadiyah juga menunjukkan adanya hubungan erat antara pendidikan dan pembangunan peradaban. Muhammadiyah memandang bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual, spiritualitas yang kuat, serta kesadaran sosial yang tinggi. Tajdid dalam pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia berkemajuan yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat (Astuti and Wibisono 2022). Dalam perspektif filosofis, pendidikan Muhammadiyah mencerminkan paradigma teo-antroposentris, yaitu paradigma yang mengintegrasikan orientasi ketuhanan dan kemanusiaan secara seimbang. Konsep ini menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga media transformasi sosial dan pembangunan peradaban Islam modern (Marjuni 2020).

Tajdid menjadi landasan filosofis bagi Muhammadiyah dalam membangun pendidikan Islam yang progresif, rasional, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan umat. Melalui pendidikan, Muhammadiyah berupaya menciptakan masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan modernitas secara kritis dan konstruktif. Konsep tajdid juga menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam yang

moderat dan berkeadaban (Sulhan and Khoiruddin 2017). Oleh sebab itu, pendidikan Muhammadiyah dapat dipahami sebagai gerakan pembaruan yang tidak hanya membentuk individu religius, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial menuju masyarakat Islam yang maju, adil, dan humanis (Nata 2017).

Relevansi Paradigma Pendidikan Islam Berkemajuan Muhammadiyah dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Disrupsi dan Modernisasi

Al-Qur'an Paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer di era disrupsi dan modernisasi. Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, globalisasi budaya, dan revolusi industri telah mengubah cara manusia belajar, berpikir, dan berinteraksi (Amadi 2022). Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, literasi digital, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam kondisi tersebut, Muhammadiyah menawarkan paradigma pendidikan Islam berkemajuan yang menempatkan integrasi nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban sebagai fondasi utama pendidikan. Paradigma ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat progresif, terbuka terhadap modernitas, namun tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid dan kemanusiaan (Nur 2022).

Era disrupsi telah menghadirkan berbagai tantangan serius bagi dunia pendidikan, seperti degradasi moral, individualisme, penyebaran disinformasi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial akibat dominasi teknologi digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan media sosial dan arus informasi tanpa batas yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas (Subarkah and Kurniyati 2021). Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah menjadi relevan karena tidak hanya menekankan penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Islami dan kesadaran moral peserta didik. Muhammadiyah memandang bahwa kemajuan teknologi harus diimbangi dengan penguatan akhlak dan nilai-nilai humanisme agar pendidikan tidak kehilangan orientasi etik dan spiritualnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berkemajuan hadir sebagai respon kritis terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu materialistik dan pragmatis (Muthohirin and Suherman 2024).

Secara epistemologis, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Muhammadiyah tidak memandang modernisasi sebagai ancaman terhadap Islam, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan peradaban umat melalui pendidikan yang inovatif dan rasional. Oleh sebab itu, Muhammadiyah mendorong integrasi antara ilmu agama, sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 dalam sistem pendidikan (Sormin et al. 2022). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkemajuan memiliki orientasi integratif yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa melepaskan identitas keislaman. Dalam era digital, kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kebutuhan utama, dan paradigma pendidikan

Muhammadiyah telah lama menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual dan sosial peserta didik secara holistic (Sormin et al. 2022).

Relevansi pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah juga terlihat dalam penguatan literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Di tengah meningkatnya penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, dan platform digital dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Muhammadiyah menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran etik dalam penggunaan media digital (Eryandi 2023). Konsep Islam berkemajuan mendorong lahirnya generasi yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sekadar konsumsi hiburan atau penyebaran informasi negatif. Dengan demikian, paradigma pendidikan Muhammadiyah menjadi relevan dalam membentuk budaya digital yang sehat, moderat, dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Kossah et al. 2022a).

Pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah memiliki orientasi transformasi masyarakat yang sangat sesuai dengan tantangan modernisasi. Globalisasi telah melahirkan berbagai problem sosial seperti kesenjangan pendidikan, krisis identitas budaya, dan melemahnya solidaritas sosial. Muhammadiyah memandang bahwa pendidikan harus menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dan pembangunan peradaban yang inklusif (Huda and Kusumawati 2019). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga penguatan kepedulian sosial, toleransi, dan semangat kebangsaan. Paradigma ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkemajuan memiliki dimensi emansipatoris yang bertujuan membangun masyarakat yang adil, berkeadaban, dan berkemajuan di tengah perubahan global yang sangat cepat (Huda and Kusumawati 2019).

Relevansi paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah juga tampak dalam upaya membangun keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas. Pendidikan modern sering kali terjebak pada orientasi kompetisi ekonomi dan pencapaian material sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Muhammadiyah menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia (Huda and Kusumawati 2019). Pendidikan Islam berkemajuan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, Muhammadiyah berupaya melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ketuhanan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Huda and Kusumawati 2019).

Dalam konteks pendidikan global, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah juga memiliki relevansi dalam membangun pendidikan yang inklusif dan moderat. Era modernisasi ditandai dengan meningkatnya pluralitas budaya, agama, dan pandangan hidup yang memerlukan sikap toleran dan dialogis dalam kehidupan sosial. Muhammadiyah melalui pendidikan Islam berkemajuan menanamkan nilai moderasi beragama, keterbukaan berpikir, dan penghargaan terhadap kemanusiaan universal (Zulyadain 2018). Pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah

masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keislamannya. Konsep ini menjadi sangat penting di tengah munculnya ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi sosial yang berkembang akibat penyalahgunaan media digital dan krisis identitas generasi muda (Amirudin 2023).

Pendidikan Islam berkemajuan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan spiritualitas peserta didik secara seimbang. Paradigma ini memperlihatkan integrasi antara nilai keislaman, kemajuan ilmu pengetahuan, dan transformasi sosial dalam satu sistem pendidikan yang holistik dan progresif (Kossah et al. 2022b). Oleh sebab itu, pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah dapat dipandang sebagai model pendidikan alternatif yang relevan dalam menghadapi krisis moral, disrupsi teknologi, dan tantangan globalisasi abad ke-21 (Yanti et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah merupakan konstruksi pemikiran pendidikan yang memadukan nilai-nilai tauhid, ilmu pengetahuan, modernitas, dan orientasi transformasi sosial dalam satu kesatuan yang integral. Paradigma ini lahir dari semangat tajdid yang tidak hanya dimaknai sebagai pemurnian ajaran Islam, tetapi juga sebagai gerakan pembaruan pemikiran, sistem pendidikan, dan perubahan sosial yang berorientasi pada kemajuan peradaban umat. Dalam perspektif filosofis, pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah memiliki landasan ontologis yang memandang manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial, landasan epistemologis yang mengintegrasikan wahyu dan rasionalitas ilmiah, serta landasan aksiologis yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan kemanusiaan.

Konsep tajdid dalam pendidikan Muhammadiyah terbukti memiliki peran strategis sebagai fondasi transformasi sosial melalui pengembangan sistem pendidikan yang progresif, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan peserta didik. Di era disrupsi dan modernisasi, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah menunjukkan relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan global seperti krisis moral, perkembangan teknologi digital, individualisme, dan perubahan sosial yang cepat. Melalui integrasi nilai keislaman, literasi teknologi, moderasi beragama, dan penguatan karakter, Muhammadiyah menghadirkan model pendidikan Islam yang mampu menjaga identitas spiritual sekaligus mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam berkemajuan Muhammadiyah dapat dipandang sebagai model pendidikan Islam kontemporer yang adaptif, humanis, dan transformatif dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Ifa, Nur Wahidah, and Yovita Dyah Permatasari. 2025. "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum PAI : Studi Literatur Terhadap Tantangan Dan Peluang Di Era Digital." *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.59841/miftahulilmi.v2i1.40.
- Akhmad, Fandi. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8(2):79–85.
- Alifuddin, Ahmad, Azriel Devansyah, Tasya Trianjani Winarto, Ayuhan Ayuhan, and Ummah Karimah. 2023. "Mahasiswa Dan Berkemajuan: Sosialisasi Mewujudkan Mahasiswa Yang Berkarakter Islami Dan Berkemajuan (Studi Pengabdian Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta)." in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Amadi, Aunur Shabur Maajid. 2022. "Pendidikan Di Era Global: Persiapan Siswa Untuk Menghadapi Dunia Yang Semakin Kompetitif." *Educatio* 17(2):153–64.
- Amirudin, Noor. 2023. "The Design of Islamic Worldview in Preventing Radicalism at the University of Muhammadiyah Gresik." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 8(1):93–105.
- Astuti, Dyah Rahmi, and Muhammad Yusuf Wibisono. 2022. "Tinjauan Sejarah Atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam Pada Pembangunan Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2(1):121–30.
- Eryandi, Eryandi. 2023. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1(1):12–16.
- Hamami, Tasman, and Zalik Nuryana. 2022. "A Holistic Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. doi: 10.4102/hts.v78i4.7607.
- Hanifatulloh, BAAY. 2021. "Moderasi Pendidikan Islam Dan Tantangan Masa Depan." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14(2):137.
- Hasan, Hasan Maftuh, Saadi Saadi, M. Aji Nugroho, and Badrus Zaman. 2026. "Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(3):17885–99.
- Huda, Syamsul, and Dahani Kusumawati. 2019. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):163–73.
- Ichsan, Y. 2020. "Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat Dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini. At-Taquaddum, 12 (2), 113–134."
- Ichsan, Yazida, Unik Hanifah Salsabila, and Difa'ul Husna. 2022. "Tranformasi Dan Aktualisasi Majelis Tarjih Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Muhammadiyah." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 38–61.
- Jannah, Miftahul. 2023. "Analysis of Muhammadiyah Educational Concepts: A Historical and Philosophical Review." *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education* 8(1):31–46.
- Khoirudin, Azaki, Zakiyuddin Baidhaw, and Mohd Roslan Mohd Nor. 2020. "Exploring Muhammadiyah's Historical Civilizational Dimension of Social Reconstruction in Indonesia: Humanitarian and Cosmopolitan Approaches."

- Journal of Al-Tamaddun* 15(1):183–97.
- Kossah, Arifah Uswatun, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah. 2022a. “Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 67–79.”
- Kossah, Arifah Uswatun, Hariyanto Sofyan Benyal, and Romelah Romelah. 2022b. “Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):67–79.
- Marisa, Tiana Dwi, Dewi Sinta, Pandu Ardiansyah, and Astika Nurul Hidayah. 2025. “Tantangan Muhammadiyah Dalam Inovasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digitalisasi Dengan Pengetahuan Yang Berkualitas.” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2(1):201–13.
- Marjuni, A. 2020. “PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK.” *Al Asma: Journal of Islamic Education*. doi: 10.24252/asma.v2i2.16915.
- Marlini, Linda, and Siti Shofiyah. 2024. “The Concept of Islamic Education Reform KH. Ahmad Dahlan and Its Implementation in Modern Islamic Education.” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 9(1):1–14.
- Muthohirin, Nafik, and Suherman Suherman. 2024. “Muhammadiyah’s Educational Philosophy and Contextualization of Islamic Moderation: Challenges to Religious Extremism.” Pp. 166–72 in *Strengthening Professional and Spiritual Education through 21st Century Skill Empowerment in a Pandemic and Post-Pandemic Era*. Routledge.
- Nata, Abuddin. 2017. “Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan Masa Depan.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8(2):223–45.
- Nur, Muhammad Hajirin. 2022. “Pendidikan Perspektif Islam Rekonstruksionisme.”
- Nurhidayah, Andi, A. Nurul Hidayat Amnur, Ary Zulkarnain, Himar Himar, Basmar Basmar, and Dahlan Lama Bawa. 2025. “Etos Dan Visi Gerakan Muhammadiyah: Analisis Komprehensif Terhadap Ideologi, Praktik, Dan Relevansi Kontemporer.” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5(3):1546–52.
- Pahlevi, Rijal, Badrudin Badrudin, and Ulfiah Ulfiah. 2024. “Muhammadiyah’s Contribution to Educational Development in Indonesia: A Historical Analysis.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4:43–50.
- Paradigma, Hadhari. 2024. “Paradigma Konsep Pendidikan Hadhari Dalam Pendidikan Islam.”
- Rayyani, Wa Ode, and Ahmad Abbas. 2020. “Akuntabilitas Kinerja Dalam Bingkai Tauhid Sosial: Suatu Refleksi Teologi Al Ma’Un.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3(2):174–90.
- Ridwan, M. K. 2021. “Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam Di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Sebagai Basis Gerakan Moderasi. *MAARIF*, 16 (1), 60–78.”
- Sahid, Toto Ahmad, and Asror Maulana. 2024. “Rekonstruksi Konsep Tauhid Dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis Dan Ontologis.” *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2(4):60–69.
- Said, Ahmad, Eko Susanto, and Andi Amri. 2022. “Analisis Penerapan Sistem

- Pengelolaan Dana Terpadu Muhammadiyah.” *Jurnal Ekonomi Islam* 13:15.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2022. “Islamic Education with Liberation Paradigm.” *International Journal of Health Sciences*.
- Sormin, Darliana, Mursal Aziz, Samsidar Samsidar, Muksana Muksana, Mira Rahmayanti, and Maesaroh Maesaroh. 2022. “Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(02).
- Subarkah, Milana Abdillah, and Ety Kurniyati. 2021. “Implementasi Sikap Kesalehan Spiritual Dan Sosial Pada Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah.” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 3(1).
- Subarkah, Milana Abdillah, and Agus Salim. 2020. “Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi PAI Di Universitas Muhammadiyah Tangerang.” *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 2(1).
- Sudarmin, Sudarmin, M. Afif Ansori, An An Andari, Anis Fuadah, and Khairun Nisa. 2024. “The Dynamics of Muhammadiyah Islamic Education (1912-2019).” *Yupa: Historical Studies Journal* 8(1):155-70.
- Sulhan, Moh, and Heri Khoiruddin. 2017. “Transformation of the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdlatul Ulama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):25-50.
- Ulum, Fachrurizal Bachrul, and Rohmah Hidayati. 2024. “Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam.” *Fahima* 3(1):1-18.
- UMAR, FARUQ. 2025. “Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu.” *CONCEPT: JOURNAL OF SOCIAL HUMANITIES AND EDUCATION Ученые: Политехник Pratama Purwokerto* 4(1):56-74.
- Wahid, Abdur, Tutuk Ningsih, and M. Slamet Yahya. 2025. “Problematisasi Pendidikan Karakter Di Tengah Arus Modernitas.” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 8(3):1225-37.
- Yanti, Rika Putri, M. Shahid Anggi, Nur Asia, and Mukhtar Latif. 2025. “Isu Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pendidikan Islam.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(2):7379-85.
- Zulyadain, Zulyadain. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10(1):123-49.